

OMAH library

# Wastu Miruda Arsitektur Koprol

Sebuah Kritik Arsitektur

**Anas Hidayat**



Pengantar oleh:

Prof. Josef Prijotomo, Revianto H. Santosa, Andy Rahmadi

Penyunting  
Realrich Sjarief

epitulas”  
ya  
ARS

# Daftar Isi

00 —	<b>Pengantar</b>	8
	<i>Pengantar Penulis   Anas Hidayat</i>	10
	<i>Prolog - Arsitektur Koprol   Prof. Josef Prijotomo</i>	14
	<i>[Pura-pura] Pengantar   Revianto B. Santosa</i>	16
	<i>Simbiosis Duo A   Andy Rahman</i>	22
	<i>Bertualang Bersama Wastu Miruda   Regina Firda Amalia</i>	26
01 —	<b>Sang Wastu Miruda</b>	28
	<i>Awalan</i>	30
	<i>Sungsang Wastu Jempalik</i>	32
	<i>Paradoks Pendidikan Arsitektur Kita</i>	34
	<i>Ada dan Tiada</i>	38
	<i>Cerita Batu-batu</i>	42
	<i>Archilexion</i>	46
	<i>Waktu Arsitektur</i>	52
	<i>Peminum Sejati</i>	56
	<i>Di Code, Mangun Tidak Membikin Arsitektur</i>	60
	<i>/Cadangan/Otentik/Gravitasi/Enantiodromia/</i>	64
02 —	<b>Dialog dengan Anas Hidayat</b>	70
	<i>Sebuah Napak Tilas</i>	72
	<i>Masa Pendidikan Anas Hidayat</i>	76
	<i>Relevansi Cerita Wayang dengan Arsitektur</i>	79
	<i>Logika Pintu</i>	82
	<i>Karya Pertama</i>	84
	<i>Kesan Buku 15 Cerita Arsitek Muda</i>	88
	<i>Pengetuk Benteng Kesombongan</i>	97

03 —	<b>Arsitektur Koprol</b>	100
	<i>Genesis Kampung dan Genesis Kota Surabaya</i>	102
	<i>Paradoks dan Juling Surabaya</i>	108
	<i>Arsitektur yang Bukan Arsitektur</i>	114
	<i>Perkembangan Surabaya, antara Uang dan Ruang Kota</i>	120
	<i>Surabaya, antara Idrius, Pram, Rendra dan Akhadiat</i>	126
	<i>Surabaya Tempo Doeloe, Lalu Apa?</i>	132
	<i>Surabaya Design Week 2008 Embrio Surabaya Kreatif</i>	138
	<i>Mengkinikan Nusantara</i>	144
	<i>Majapahit dan Layer Sejarah</i>	150
	<i>Ketika Candi Jawa Timur Menjelma Gunung</i>	164
	<i>Hikayat Gereja Pahsarang, Kediri</i>	170
	<i>Pondok Pesantren Turen, Malang: Berarsitektur Sebagai Laku</i>	180
04 —	<b>Penutup: Wastu Miruda Kritik dan Tafsir</b>	192
	<i>Hans-Georg Gadamer - Sang Penafsir Sejati</i>	194
	<b>Catatan Penulisan</b>	198

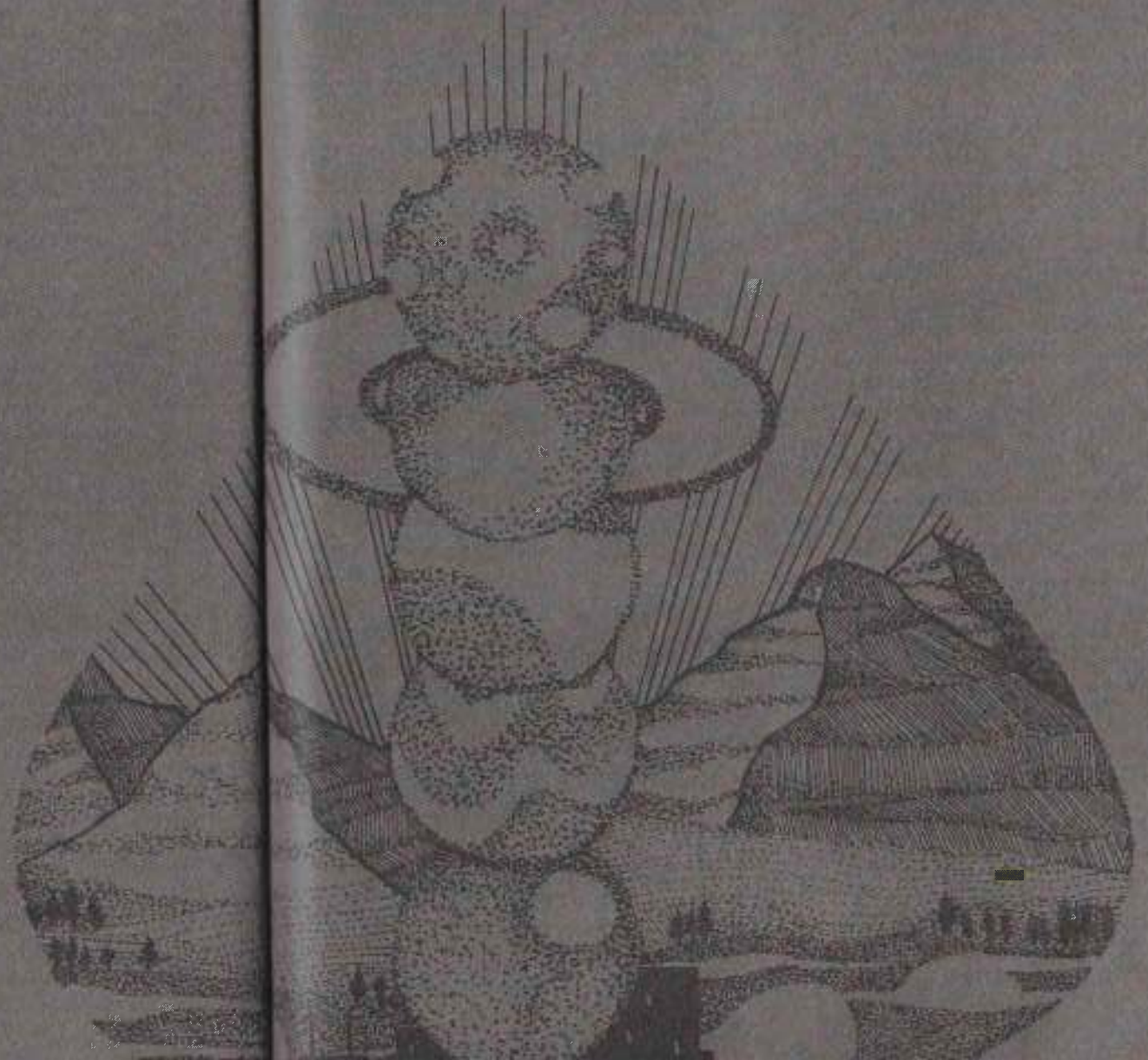


## Pengantar

"Satu pagi di hotel di Surabaya, saya bertemu Anas Hidayat, di dalam pertemuan itu, ia memberikan sebuah buku berjudul *Arsitektur Koprol*. Sejak saat itu saya mengenal Anas Hidayat, kami membuat buku bersama - sama, menghabiskan waktu bersama - sama. Anas Hidayat juga berkali - kali terlibat di dalam diskusi sebagai penanggap untuk kelompok Spirit 45 di dalam satu - dua diskusi di UKDW. Satu saat saya berbicara dengan Andy Rahiman, dan berdiskusi untuk menyusun sebuah kritik arsitektur yang ditulis oleh Anas Hidayat. Alasannya sederhana, kritik arsitektur ala Anas Hidayat sangat diperlukan, sebagai kritik - kritik (menggelitik) membuat orang - orang yang cinta arsitektur ikut tertawa atau setidaknya geli, dalam membaca tulisan - tulisannya.

Saya berpikir apabila saya dan Anas ingin berjalan bersama - sama sebagai teman menulis bersama, juga dengan teman - teman yang lain, tentunya kebersamaan itu sangatlah penting. Belajar untuk berlari, itu dimulai dan merangkai, tertatih - tatih melangkah, dan kemudian barulah berlan. Hal tersebut dimulai dari langkah pertama seperti seorang bayi yang baru belajar berjalan seperti menulis bersama dan saling mendukung juga saling menggelitik. Buku ini perlu untuk menelusik siapa itu Anas Hidayat, latar belakang kenapa ia memilih menjadi penulis supaya pembaca mengetahui bahwa cinta pada ilmu arsitektur bisa memiliki jalan yang berbeda - beda. Buku ini adalah sebuah kontribusi yang saya nintis untuk kawan saya satu ini melalui Orma Library dan saya ingin kami maju bersama - sama."

— Reafrich Sjarief



Buku ini adalah sebuah gerbang, yang merupakan titik awal. Setiap orang memiliki sebuah dunia dirinya sendiri (sebuah mikrokosmos) untuk ditawarkan kepada khalayak, bahwa inilah aku, inilah jati diriku. Hal ini perlu supaya di dalam kehidupan ini, ada hal – hal yang positif yang bisa ditularkan, disebar, dan dipahami sebagai sebuah pijakan orang lain untuk memulai hal yang lebih dalam. Oleh karena itu buku ini adalah sebuah kritik untuk orang – orang yang terlalu serius, kritik untuk orang – orang yang memiliki pretensi, kritik untuk diri orang yang membaca bahwa kita memiliki banyak pekerjaan rumah yang bisa untuk dipecahkan dengan dinikmati. Wastumiruda adalah persona yang dibuat oleh Anas Hidayat untuk memberikan pencerahan untuk dirinya sendiri. Di dalam hati kecilnya, ia gusar, marah, sedih dan hal tersebut ia tunjukkan melalui sudut pandang orang ketiga. Wastumiruda adalah juga sebuah bayangan untuk dirinya sendiri, bayangan yang gelap, hal – hal yang didambakannya akan muncul, sebuah sosok yang mau untuk berjuang demi orang lain. Wastumiruda juga adalah seorang tua yang bijaksana, seseorang yang memberikan kesejukan terhadap dirinya sendiri. Wastumiruda adalah sebuah cerminan besar yang bisa menjadi sebuah tolak ukur bagaimana menikmati sebuah titik yang harus diperbaiki.

